
PERSPEKTIF LITERASI DIGITAL BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Sutan Saribumi Pohan, Suparman
Dosen PGSD – FKIP Universitas Terbuka
sutans@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This article discusses 1) Norms and elementary school teachers as scientists 2) Respond to new ideas through digital literacy with the aim of welcoming the informatics-based curriculum in 2021 from elementary to high school level. The conclusion is that elementary school teachers will be involved in teaching digital literacy in the classroom with a variety of scopes and problems, including building a harmonious and characterized society through digital literacy in the hope that it can use technology as a teaching vehicle implemented by teachers in reaching individuals as a nation of character or as center of character strengthening, because the current era of the younger generation is very familiar with digital and social media via the internet.

Keywords: Literacy, Digital, Elementary School Teachers

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang 1) Norma dan guru SD sebagai ilmuwan 2) Tanggap ide baru melalui literasi digital dengan tujuan untuk menyambut kurikulum berbasis informatika tahun 2021 dari tingkat SD hingga SMA. Kesimpulannya bahwa guru SD akan terlibat dalam pengajaran literasi digital di ruang kelas dengan berbagai cakupan dan permasalahannya, antara lain membangun masyarakat yang rukun dan berkarakter melalui literasi digital yang harapannya dapat menggunakan teknologi sebagai wahana pengajaran yang dilaksanakan guru dalam mencapai individu sebagai bangsa yang berkarakter atau sebagai pusat penguatan karakter, sebab era saat ini generasi muda sudah sangat akrab dengan digital dan media sosial melalui internet.

Kata Kunci : Literasi, Digital, Guru SD

Author correspondence

Email: *sutans@ecampus.ut.ac.id*

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

PENDAHULUAN

Satu tulisan di internet bahwa “Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju, damai dan mengarah pada sifat-sifat yang konstruktif. Pendidikan juga menjadi roda penggerak sehingga kebudayaan dan kebiasaan dari setiap zaman menjadi berubah mengikuti perubahan yang diperoleh dari pendidikan itu sendiri. Maka ketika ingin mencapai kehidupan yang lebih baik tentunya pendidikanlah yang merupakan jawabannya, karena dari pendidikan melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif, dalam menapaki setiap perkembangan zaman”. Ngalimun dan Haris Fadillah (2013:46) mendefinisikan kreatifitas melalui literasi digital adalah kemampuan menciptakan sesuatu dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi

sesuatu karya yang baru atau kombinasi karya-karya yang telah ada sebelumnya. Performen suatu bangsa terhadap dunia akan dilihat dari perkembangan atau kualitas sumber daya manusianya, sehingga peranan pendidikan akan disoroti secara signifikan terutama pelaksanaan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dody Truna (2013:133) menyatakan bahwa untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik, profesionalisme pendidik harus lebih ditingkatkan sesuai dengan bidang keahlian.

Pendidikan senantiasa akan memperbaiki segala kelemahannya sehingga pendidikan dasar akan mengembangkan kurikulum yang berbasis pada logika, bahasa dan kreativitas, maka melalui literasi digital akan diarahkan pada kemampuan menguasai teknologi informasi, mengajarkan berpikir logis, sistematis dan menciptakan ide inovasi. Dari penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang mengobservasi tingkat sekolah dasar dalam hal kemampuan berinteraksi dan berargumentasi Indonesia menempati urutan ke 62 dari 70 negara, titik kelemahannya ada pada matematika dan membaca/bahasa indonesia (tercantum pada koran Kompas 12 Januari 2019), sehingga pada era revolusi industri 4.0 faktor guru Sekolah Dasar (SD) sangat berperan dalam penguasaan teknologi informasi, secara spesifik kemampuan manajemen dan kemampuan mengelola terhadap para peserta didik yang berbeda latar belakangnya terutama kemampuan berbahasa dan membaca dapat meningkatkan pengetahuan tentang literasi digital

Keunggulan sumber daya manusia terhadap literasi digital dan daring dapat meningkatkan sektor pendidikan yang berdampak pada pertumbuhan perekonomian, sebab semakin tinggi pendidikan seseorang akan dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang melekat pada karakter diri individu. Kebermaknaan literasi digital akan memicu guru mencari pola pengajaran berbasis teknologi atau komputerisasi yang beradaptasi dengan revolusi industri 4.0 sehingga dapat berpeluang pada pendidikan yang unggul menciptakan generasi milenial yang profesional sesuai bidangnya sebagai bentuk kebangkitan pengajaran yang memberi potensi kepada para siswa. Sebagaimana Umar Tirtarahardja (2012:145) mengemukakan bahwa keberhasilan antisipasi terhadap masa depan pada akhirnya ditentukan oleh kualitas manusia yang dihasilkan oleh pendidikan.

Inovasi pengajaran yang dilakukan oleh guru pada era teknologi adalah upaya guru SD dalam memanfaatkan penggunaan komputer dan internet sebagai media interaksi antara guru dan siswa yang kemudian berwujud pada akses secara digital sehingga tercipta pola sosial dan pelajaran yang bermakna. Perkembangan teknologi informasi akan mewujudkan sifat interaksi individu tidak saja satu arah tapi bisa dua arah bahkan dari berbagai arah yang terkoneksi dari berbagai pelaku. Melalui pelajaran sains, teknologi, engineering, seni dan matematika (STEAM) akan menunjang literasi digital dan kreativitas yang dilaksanakan oleh guru sehingga terdapat keseimbangan antara teori dan praktik diiringi dengan kecakapan penerapannya. Penggunaan digital dalam proses pengajaran seperti *blended learning* sangat diminati oleh siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat menyentuh keaktifan siswa untuk mengetahui materi pembelajaran lebih luas dan dapat mencari solusi dalam pemecahan masalah.

Akrabnya siswa dengan gawai atau internet dan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran membantu membuka wawasan siswa mengenai berbagai jenis materi pelajaran sesuai dengan perkembangan tingkat usia siswa. Guru senantiasa memberi pelayanan pengembangan potensi minat dan bakat sesuai yang diminati siswa sehingga guru memberi wacana baru yang lebih luas mengenai berbagai potensi yang dimiliki siswa. Bila mengamati tentang budaya yang berkembang pada suatu sekolah memang berbeda, ada sekolah favorit yang mempunyai sarana internet dan ada pula yang sekolah minim dengan media internet atau manual yang seluruhnya berorientasi pada keilmuan. Dalam hal ini pemerintah akan mewujudkan literasi digital melalui kebijakan kerjasama antara Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang kurikulum Teknologi dan Informatika yang akan diterapkan tahun ajaran 2021.

Artikel ini merupakan suatu asumsi yang menelaah dari beberapa literatur atau bahan bacaan dan mendeskripsikan tentang : 1) Norma dan tanggung jawab guru SD sebagai ilmuwan. 2) Guru SD perlu tanggap ide baru melalui literasi digital. Tujuan penulisan artikel ini adalah menyambut kurikulum berbasis informatika tahun 2021 dari tingkat SD hingga SMA dan sebagai bahan seminar paralel TING XII yang diadakan oleh Universitas Terbuka.

Apersepsi yang sering dilakukan guru pada suatu mata pelajaran mengarah pada terbentuknya pemikiran gagasan, dan secara psikologis gagasan tersebut datang dari luar diri siswa sehingga diperlukan literatur, bimbingan guru dan informasi melalui media atau internet. Dalam suatu teori menuliskan bahwa respon belajar bergantung pada pengalaman pada masa lampau dan suasana mental siswa, sehingga guru perlu menyesuaikan stimulus yang disajikan dengan latar belakang pengalaman masa lampau siswa, setiap respon mempunyai implikasi sosial, maka respon belajar dapat dikembangkan dalam suasana sosial yang bersifat alamiah (Nana Sudjana, 2009:18).

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Digital

Paul Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital adalah sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (eliterasi.blogspot.com). Pada abad 21 ini menuntut lembaga pendidikan untuk responsive terhadap perkembangan dan perubahan zaman dengan cara menguasai teknologi informasi atau disebut dengan digital-age literacy (Rila Setyaningsih, dkk). Dalam buku panduan literasi digital dituliskan bahwa setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung dan disiplin ilmu lainnya (kemendikbud, 2017:4). Bella Elpira (2018) mengemukakan bahwa literasi digital melalui internet mempunyai pengaruh dan bermanfaat terhadap peningkatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Seiring perkembangan teknologi dan media informasi yang semakin pesat, pendidikan sebagai investasi masa depan generasi bangsa harus bisa menyesuaikan diri, semisal dapat memanfaatkan era digital sebagai media pembelajaran bagi siswa. Dampak positif literasi digital yaitu : 1) untuk membantu proses pembelajaran. 2) untuk dapat membedakan sumber belajar yang benar, signifikan, dan dapat memberikan manfaat. 3) untuk membuka peluang bagi guru agar lebih produktif dalam menciptakan media ajar digital (<https://proceeding.unnes.ac.id>). Dalam kegiatan sehari-hari guru harus berusaha menghindari pengajaran yang monoton

dan membosankan, sehingga perlu memberikan pelajaran berpindah dari satu aspek ke aspek yang lain salah satunya dengan literasi digital (Syaiful Bahri, 2012:135). Situasi belajar, ekstrakurikuler dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa sehingga perlu penyesuaian terhadap aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh guru (Dody Truna, 2013:149). Bahasa yang identik dengan literasi akan mengikuti perkembangan bakat serta ritme yang dialami siswa (Ngalimun dkk,2013:34).

Norma dan Tanggung Jawab Guru SD Sebagai Ilmuwan

Norma adalah kaidah, pedoman, acuan atau ketentuan berperilaku dan berinteraksi antar manusia dalam suatu kelompok masyarakat saat menjalani kehidupan bersama (<https://m.merdeka.com>). Guru SD termasuk ilmuwan sebagai produk proses ilmiah yang tergabung dalam komunitas ilmiah, maka harus patuh dan tunduk pada norma komunitas ilmiah sehingga akan melahirkan kode etik ilmuan pada bidang keahlian dan profesinya. Norma komunitas ilmiah terdiri dari : ketidakberpihakan/netral (*disinterestedness*) ; kejujuran (*honesty*) ; bersikap kritis dan berhati-hati dalam menerima ide baru (*organized skepticism*) ; pengetahuan harus disebar luaskan dan dimiliki bersama atau temuan ilmiah merupakan milik publik (*communalism*). Secara umum implikasi ilmiah bagi guru SD ada pada potensi yang dimiliki yang akan mempengaruhi perencanaan pendidikan pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teknologi, perubahan tingkah laku masyarakat dan geopolitik. Hal ini sesuai yang dikemukakan Muhammad Ali (2012:4) bahwa terciptanya situasi belajar mengajar memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Guru SD sebagai ilmuwan dan sebagai komunitas ilmiah mempunyai tanggungjawab secara moral dan sosial mencerdaskan masyarakat dan mencegah dari kesesatan, kepicikan serta absurditas berpikir, aktivitas guru SD diharapkan dapat menciptakan etos kerja para peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sebab profesi guru SD sebagai sosok yang mulia dihadapan masyarakat, dari guru SD seseorang dapat membaca dan menulis serta dari guru SD pula seseorang dapat mencapai puncak kehidupan atau kariernya. Dalam era digitalisasi guru SD dituntut

meningkatkan kemampuannya untuk menguasai teknologi informasi yang di dalamnya terdapat logika dan bahasa yang akan menginformasikan tentang berpikir logis, sistematis dan memprediksi atau memperhitungkan gejala peristiwa yang akan datang, misalnya guru SD dapat memberi informasi kepada siswa dan orang tua perspektif makro tentang perkembangan karier sesuai dengan minat dan bakat siswa, baik untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau akan memasuki dunia kerja sesuai dengan visi pembangunan di daerah atau secara nasional. Salah satu teori menjelaskan bahwa proses pengajaran haruslah mampu meningkatkan proses alamiah pembelajaran itu sendiri (Miftahul Huda, 2015:41)

Pembelajaran di sekolah penggunaan buku teks merupakan sebagai pemandu arah sehingga pengembangan materi pembelajaran bergantung pada sinergi persepsi dan kompetensi guru SD, semakin pandai guru SD dalam menganalisis materi pembelajaran akan berdampak pada meningkatkan cara berpikir siswa, misalnya dalam lomba karya ilmiah siswa, lomba hasil penelitian siswa dan sebagainya, maka guru SD merupakan garda terdepan dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan harapan terhadap siswa menjadi manusia yang inovatif sebagai hasil belajar yang diperoleh dari guru, dapat menghasilkan perubahan dan mampu menciptakan komitmen diri menjadi pemimpin yang visioner. Melalui pembelajaran yang aktif dan membuat perubahan kecil akan berdampak potensial yang besar, maka literasi guru dan siswa menjadi ujung tombak munculnya suatu kepedulian dalam proses pengajaran.

Kegiatan literasi secara konvensional berupa buku dari suatu penerbit tentunya masih diupayakan dapat membantu perkembangan proses pembelajaran bagi para siswa dan panduan pengajaran bagi guru, namun munculnya literasi digital dapat menjadi solusi bagi guru dan siswa berkemampuan menggunakan teknologi komputer dan internet, sebab literasi digital tidak saja berinteraksi antara guru dan siswa, tetapi dapat berinteraksi dengan forum yang lain yang berkenaan dengan sains, teknologi, medis dan edukasi. Literasi digital diharapkan dapat menjadi motivasi guru dalam rangka melekat teknologi dan sebagai upaya menggairahkan siswa untuk rajin membaca dan belajar apabila ada pembatasan interaksi tatap muka pada saat terjadi wabah virus corona.

Kebijakan guru dalam memaparkan belajar berbasis masalah dan cara menganalisis masalah yang dikembangkan melalui berpikir kritis adalah memberikan bimbingan dan meramu materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa baik secara manual maupun secara digital. Saat ini terdapat keprihatinan tentang lingkungan hidup, kemiskinan, intoleransi dan ekosistem digital, maka melalui pembelajaran yang aktif guru akan membuat perubahan yang berorientasi pada potensial yang besar melalui literasi manual dan literasi digital.

Pengajaran yang dilakukan guru bisa saja dengan menggunakan media yang diciptakan oleh guru itu sendiri, sehingga guru dapat mengembangkan materi yang tidak terbatas yaitu menjelajah berbagai topik dan mendapatkan titik temu pandangan dari berbagai generasi yang berbeda, bergantung pada sinergi persepsi guru dan siswa. Dengan melalui metode deduktif yaitu berpikir di luar pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (pakem) akan menjadi wahana bagi guru dan siswa dalam memecahkan segala fenomena yang dibawa oleh era disrupsi yang kerap membingungkan guru dan siswa. Sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang mendirikan sekolah Taman Siswa, maka sekolah adalah sebagai taman artinya sekolah merupakan tempat belajar dan mencari ilmu untuk kehidupan, bukan sekedar mencari nilai akademis dan popularitas status.

Sukses atau tidaknya suatu pengajaran yang dilaksanakan oleh guru tergantung dari kemampuan guru itu sendiri dalam mengelola materi pembelajaran di kelas, dan kontribusi orang tua memberi asuhan dan bimbingan agar anak mempunyai karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat di lingkungannya. Kewajiban pemerintah dan sekolah adalah memastikan seluruh anak mendapat pendidikan dengan memperhatikan anak harus sekolah yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki anak. Pendidik atau guru adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh peserta didik, para pendidik merupakan manusia pilihan, yang bukan saja memiliki ilmu pengetahuan melainkan juga memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik (Tatang S, 2012, hal 86).

Pada era teknologi informatika model pembelajaran jarak jauh bukanlah merupakan hal yang baru, namun pada saat terjadinya wabah virus corona atau covid 19, sehingga seluruh sekolah yang meliburkan para siswa agar belajar dirumah, maka sistem pengajaran beralih dari belajar klasikal menjadi belajar jarak jauh, guru mengajar dan berkomunikasi dengan para siswa melalui pesan Whatsapp, model pengajaran Whatsapp bagi guru tidak bisa memberi stimulus kepada siswanya yang belum memahami materi dan penundaan penuntasan kurikulum, peristiwa pengajaran jarak jauh yang dilaksanakan guru merupakan perubahan yang spontan dan ibarat dunia baru bagi guru. Saat ini jumlah peserta didik sebanyak 49,34 juta siswa dengan jumlah guru sebanyak 2,71 juta guru (Kompas 25 April 2020). Bagi wilayah terpencil banyak siswa yang tidak mempunyai ponsel, maka ada guru yang meminta orang tua sebelum berangkat bertani atau bekerja untuk mengambil lembaran kertas yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa di rumah.

Program *e-learning* yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui platform “Rumah Belajar” yang diselenggarakan sejak 2011 belum efektif dalam memberikan stimulus pada peserta didik, karena belum semua sekolah mempunyai jaringan internet dan sistem pembelajaran tidak berurutan sesuai dengan silabi yang dibuat oleh guru. Kesiapan guru dalam mengelola belajar jarak jauh belum sepenuhnya dikuasai oleh guru, baik guru dan siswa belum terbiasa oleh model belajar jarak jauh. Ada sekolah yang siap menerapkan belajar jarak jauh karena mempunyai modal yang kuat dan didukung oleh keberadaan orang tua siswa. Bagi guru merupakan dilema dalam menerapkan belajar jarak jauh secara digital, disatu sisi mengikuti anjuran pemerintah, disisi lain kemampuan siswa dari orang tua yang kurang mampu tidak mempunyai jaringan internet dan telepon pintar harus terlayani.

Kemampuan guru mengajar dengan literasi secara digital harus beradaptasi dengan teknologi dan merancang sistem pedagogi untuk menyampaikan materi secara daring, sebagai sarana yang menunjang pembelajaran digital adalah penetrasi internet, berdasarkan data Pusat Statistik tahun 2019 tingkat penetrasi internet di pedesaan rata-rata 51,91 persen, di perkotaan 78,08 persen. Kepemilikan komputer yang menjadi media utama untuk pembelajaran daring di pedesaan sebesar 9,93 persen dan di

perkotaan 28,43 persen (Kompas 30 April 2020). Kondisi akses sumber daya digital dalam proses pengajaran tidak mungkin dapat berlangsung ideal karena tidak ada keseimbangan antara sekolah yang berkemampuan dengan jaringan internet dengan sekolah yang serba manual, sehingga Handphon (HP) merupakan alternatif lain dengan aplikasi Whatsapp berupa chatting, gambar dan video, sebagai akses digital, yang penting literasi digital bagi guru dapat mendesain dan menciptakan kreativitas dapat terlaksana, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna, walaupun hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan.

Literasi digital merupakan transformasi dari pengajaran secara manual dengan mempergunakan buku paket atau buku teks, dan merupakan dunia baru dalam sistem pembelajaran saat ini, sehingga bagi guru perlu meningkatkan potensi dalam penggunaan teknologi digital agar tidak gagap teknologi saat mengakses proses pembelajaran melalui jaringan internet. Dari sisi akses sumber daya digital, tingkat penetrasi internet di negara Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan singapura rata-rata 90 persen di china 60 persen dan di Indonesia sebesar 66,22 persen. Perkembangan teknologi juga berdampak pada perubahan dunia pendidikan sehingga kompleksitas permasalahan berupa kemampuan guru terhadap teknologi, perbedaan sosial ekonomi siswa, heterogenitas kondisi siswa, dan kondisi wilayah yang berbeda belum dapat memberikan stimulan pada perkembangan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Secara teori komputer sebagai salah satu media pendidikan merupakan wahana fisik yang mengadung materi instruksional di lingkungan siswa untuk belajar dan dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh psikologi terhadap siswa, walaupun terdapat beberapa hambatan dalam penggunaan komputer yang terkoneksi dengan internet. Dalam proses belajar dan mengajar merupakan suatu sistem yang tidak lepas dari beberapa komponen dan saling berinteraksi antara lain sumber belajar sebagai daya untuk kepentingan proses pembelajaran. Hasil studi program Research on Improving System of Education (RISE) tahun 2018 bahwa guru yang telah menguasai literasi sebesar 12,43% dan yang menguasai berhitung sebesar 21,27%, artinya banyak

guru yang merasa tidak kompeten dalam mengajar literasi dan berhitung di tingkat dasar. Padahal kompetensi guru berkorelasi positif dengan profesionalitas guru. Selanjutnya dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 nilai rata-rata guru 53,02 dibawah standar kompetensi minimum sebesar 55,0, dibidang pedagogik yaitu berkemampuan mengelola kelas dan menyiapkan strategi pembelajaran rata-rata 48,94, artinya masih banyak guru yang belum mencapai kompetensi minimal yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas (Kompas 11 Mei 2020).

Guru SD Perlu Tanggap Ide Baru Melalui Literasi Digital

Pada saat guru mulai menjalankan tugasnya untuk berinteraksi dengan para siswanya di dalam kelas, di dalam benak dan pemikiran guru terdapat seperangkat asumsi tentang dirinya, tentang materi yang disajikan, tentang keberadaan atau karakteristik siswa, tentang kelayakan media pembelajaran sebagai penunjang kegiatan, tentang strategi, rancangan dan pengaturan waktu pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat dikatakan keseharian seorang guru adalah berkeinginan untuk senantiasa mencari dan menemukan ide dan kreativitas serta berinovasi yang semata-mata menyenangkan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan agar siswa dapat menjadi sumber manusia yang unggul memiliki kecerdasan yang kelak dalam hidupnya berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, nusa dan bangsa.

Ide baru sebagai karya inovasi dalam proses pengajaran bagaikan menemukan sesuatu yang tidak ternilai harganya (*silver lining*) dan perlu dicari agar dapat menemukan sejumlah strategi instruksional untuk mencapai tujuan pengajaran sehingga guru akan masuk pada level kemampuan mengajar yang lebih besar. Ada tiga aspek yang mungkin dapat memicu munculnya ide baru melalui literasi digital :

1. Berawal dari minat dan kemauan guru untuk berpikir kearah berkarya dan menggali beragam ide yang akan dimunculkan, walaupun sulit dan mungkin belum terjadi, namun sebagai ilmuwan guru tidak akan bosan mencari berbagai ide melalui literatur, pengamatan dan pengalaman yang kemudian akan dijadikan formula awal yang akan dijadikan inovasi dalam pengajaran melalui digital (*interest and passion*).

2. Guru akan mencari berbagai pendapat, saran dan argumen dari berbagai kalangan, berpikir keras dan menggali informasi, walaupun kadang bertolak belakang atau bias, namun dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mencapai suatu keputusan dalam rangka memperoleh suatu intruksional yang dapat menunjang proses pengajaran (*open minded*).
3. Mengadakan percobaan atau uji kemampuan dan kelayakan yang ada dalam pemikiran guru secara sederhana baik bersama siswa secara individu atau kelompok melalui dunia maya atau daring (internet), kemudian bila terdapat kelemahan atau kesalahan, hal ini merupakan koreksi yang harus diperbaiki, walaupun guru harus meluangkan waktu atau mengesampingkan suatu pekerjaan yang mungkin tidak dapat ditinggalkan, jaringan internet dan dana kuota mungkin akan menjadi problem pada saat melakukan sistem digital (*exploration*).

Dari segi pedagogi kegiatan belajar mengajar melalui tatap muka akan terjalin interaksi sosial antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, berbagai cengkrama yang terkadang menimbulkan kesalah pahaman atau saling toleran, terkadang ceria terkadang sedih, dan sebagainya akan menyelimuti suasana pertemuan antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, namun dengan pengajaran melalui literasi digital yang berorientasi pada pembelajaran melalui daring atau jarak jauh, interaksi sosial seolah-olah menjadi sirna atau hilang, sehingga tidak ada saling kepekaan dan toleransi antara sesama warga sekolah. Walaupun era internet masih dapat dilakukan interaksi sosial melalui Whatsapp, namun pembelajaran tatap muka seolah-olah memberikan kenangan tersendiri dan seolah-olah tidak bisa tergantikan.

Melalui literasi digital guru akan dapat dengan cepat mendapatkan beragam pengetahuan, dan melalui aplikasi Google dapat menjawab berbagai permasalahan atau pertanyaan yang dihadapi oleh pengguna internet (warganet), ide baru akan muncul bila ditelaah melalui teknologi digital dan mentoring (pembimbing). Guru akan dianggap mempunyai reputasi bila mempunyai daya observasi yang tajam dan mampu bersikap tanpa pamrih (*selfless*). Suka dan duka serta berbagai keluhan yang dialami seorang guru akan menjadi wahana mengatasi ketakutan, kegagalan dan rasa pesimis terhadap suatu pekerjaan. Guru akan menerangkan berbagai tinjau akademik melalui berbagai

materi pembelajaran sehingga dapat mengeksplorasi konten pembelajaran melalui berbagai aplikasi seperti Youtube, Webex dan Google Classroom.

Pada Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei 2020 saat terjadinya pandemi Covid-19 menjadi momen untuk mengembangkan teknologi dan kreativitas dalam pendidikan dan harapan kembali pada kompetensi guru dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital, transformasi dari pembelajaran di kelas ke pembelajaran melalui digital yang secara mendadak bukan menjadi halangan bagi guru dalam menentukan proses pembelajaran misalnya dengan menggunakan aplikasi Whastapp guru dapat mengembangkan proses belajar-mengajar yang efektif, dengan katalain bahwa Teknologi merupakan kunci dari Pendidikan.

Revolusi teknologi informasi membuat proses pembelajaran dapat dilakukan secara jarak jauh dengan membuat kelas virtual atau video conference akan menstimulus para siswa dengan berbagai metode pembelajaran, misalnya menciptakan kuis, Tanya jawab dan berdiskusi serta berbagai inovasi pembelajaran dengan harapan bahwa guru serba bisa dapat ditampilkan kapan saja dan dimana saja baik yang tinggal di wilayah terjauh dari kepulauan Indonesia maupun yang tinggal dengan serba ada dengan sarana digital.

Tantangan dan cobaan serta perlunya inisiatif bagi guru yang tinggal di wilayah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) untuk bangkit menjadi pelopor pembelajaran digital yang tentunya akan bersama pemerintah pusat dan pemerintah daerah membangun akses infrastruktur dan perangkat digital. Yang dirasakan oleh guru di wilayah 3T memang sulit untuk menentukan dan mengambil kebijakan dalam proses pembelajaran di saat terjadinya ke vakuman terhadap proses pembelajaran di kelas, guru harus datang dari rumah ke rumah, guru harus berjibaku dengan kondisi alam yang kadang bisa bersahabat dan terkadang membentuk badai, seolah-olah dunia memang mengharuskan diselimuti oleh jaringan internet demi lancarnya perjalanan informasi dan komunikasi antara guru dan peserta didik, namun demikian tidak meninggalkan peran orang tua yang harus mendukung kebutuhan proses pembelajaran anak di rumah atau di lingkungannya.

Tidak terdapatnya jaringan digital atau daring di suatu wilayah atau daerah bukan berarti adanya hambatan bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran atau

berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran, guru telah cukup terlatih dalam segala hal untuk membangkitkan semangat para siswanya untuk rajin belajar dan mengembangkan bakat dan keterampilannya yang dimiliki oleh siswa, sebab guru telah terlatih dan mempelajari celah-celah kesenjangan dalam segala hal, misalnya guru telah belajar dan berpengalaman tentang kelas rangkap, artinya dapat mengajar lebih dari satu kelas dan pembelajaran terpadu, artinya guru dapat menguasai materi pembelajaran yang ditelaah melalui berbagai dimensi.

Penerapan media pembelajaran e-learning telah berkembang dengan pesat, seolah-olah belajar melalui daring atau aplikasi Google yang dapat mengakses segala kepentingan pengetahuan dapat menggantikan guru sebagai agen pendidikan, namun faktor pembimbingan tidak lepas dari pembinaan dan pembentukan karakter seseorang, karena guru berperan sebagai tembok untuk bersandar bagi para peserta didik, banyak para cendikiawan, negarawan dan usahawan yang sukses pada awalnya belajar dan menggapai ilmu pengetahuan dari seorang dan beberapa orang guru. Tidak semua orang dewasa bisa menjadi guru, sebab guru tercipta karena mempunyai daya observasi yang tajam, tanpa pamrih, mempunyai panggilan jiwa untuk berbagi rasa dan memajukan pendidikan anak bangsa.

Kesimpulan

Guru bukanlah seorang *coaching* yang hanya mengasah keterampilan teknis individu, tapi lebih kepada mendidik nilai-nilai, prinsip dan keyakinan peserta didik, interaksi guru dan siswanya akan berbagi pengalaman, berdiskusi, dan membentuk pola pikir dan memasukan berbagai disiplin yang berupa sopan santun dan saling menghormati yang disebut berkarakter. Dalam proses era digital bagi guru merupakan perubahan pola pikir yang menentukan prestasi peserta didik di masa depan dalam menghadapi tantangan kehidupan, emosi, nilai dan keyakinan pada perubahan, seolah-olah dalam hal memberi suatu keputusan guru merupakan seseorang yang berkharisma, artinya dapat menelaah dan memprediksi baik dan buruknya suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik ke depan.

Kreativitas guru terhadap proses pembelajaran secara daring dengan media digital merupakan meningkatkan intensitas berpikir kearah inovasi menemukan formula belajar jarak jauh atau transformasi belajar di kelas ke belajar mandiri di rumah. Literasi digital bukan berarti penyisihan pengajaran yang dilakukan oleh guru, tapi sebagai upaya memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai beragam hal kehidupan. Guru dapat dijadikan sebagai mentor, pembimbing, sumber inspirasi, memberikan pemikiran menurut kaidah ilmiah dan diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Strategi yang perlu dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui literasi digital akan memunculkan suatu tantangan kepada para peserta didik sehingga siswa diarahkan agar dapat menemukan alternatif pemecahan masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Guru di tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi fondamen dalam membina pola pikir dan karakter peserta didik, siswa SD terbiasa dengan keakraban, merasa dekat dan dapat bercengkrama dengan gurunya karena sifat kekanak-kanakan yang perlu perlindungan dan kasih sayang dengan orang yang lebih dewasa, yang muncul dalam benak anak adalah kepolosan dan keluguan bahwa belajar tanpa hadirnya sosok guru tidak ada kehangatan dalam interaksi untuk memenuhi kebutuhan belajar, sebab guru dianggap sebagai seseorang yang memberi petunjuk yang mengantarkan seseorang menuju sukses. Dengan hadirnya literasi digital perubahan pengajaran beralih pada kebebasan meramu materi sesuai dengan kebutuhan siswa dengan alat bantu atau media komputer, sehingga pengajaran tidak monoton dan akan terdapat metode *problem based learning* dengan bimbingan guru, kemerdekaan siswa dalam belajar akan terasa saat menggunakan *e-learning* dengan tidak meninggalkan peran guru.

DAFTAR PUSTAKA

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 164-178

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

- Bella Elpira (2018), *Pengaruh Penerapan literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa SMP di SMP Negeri 6 Banda Aceh*, skripsi 2018, Darussalam Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniri
- Iskandar Agung, 2010, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta, PT Bestari Buana Murni,
- Kemendikbud, 2017, *Gerakan literasi Nasional*, Materi pendukung Literasi Digital, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
- Miftahul Huda, 2015, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Muhammad Ali, 2010, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo
- Nana Sudjana, 2011, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo
- Ngalimun, Haris Fadillah, Alpha Riani, 2013, *Perkembangan dan pengembangan Kreativitas*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo
- Paul Gilster, 1997, *Digital Literacy*, (literasi.blogspot.com)
- Rila Setyaningsih, dkk, 2018, *Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning*, (<https://ejournal.upi.edu>)
- Sardiman, 2011, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Sudarwan Danim, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah, 2012, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Tatang S, 2012, *Ilmu Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia
- Umar Tirtarahardja, S.L.La Sulo, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, PT Asdi Mahasatya
- W S Winkel, 2012, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta, Media Abadi